

STUDI DESKRIPTIF FENOMENA BREADCRUMBING SEBAGAI KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE (KBGO) PADA GENERASI Z PENGGUNA APLIKASI TELEGRAM

Anggi Oktavianda¹, Aflah Zakinov Irta²

^{1, 2}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: anggioktaviandra@gmail.com

Article History

Received: 02-05-2026

Revision: 15-05-2026

Accepted: 18-05-2026

Published: 20-05-2026

Abstract. This study aims to describe the breadcrumbing experience of female adolescent victims of online gender-based violence (GBV) through Telegram's Anonymous Chat feature, identify the underlying factors, and explain the resulting impacts. The study used a qualitative approach with a descriptive design to explore the subjects' experiences in depth. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that breadcrumbing occurs as a gradual process of manipulation, beginning with the need for affection and the search for emotional validation, then developing into ambiguous virtual closeness, inconsistent attention, sexual grooming, and forms of digital control and threats. These findings indicate that breadcrumbing is not only an uncertain virtual relationship but also a pattern of relational manipulation that has the potential to become a gateway to GBV. Therefore, this study emphasizes the importance of strengthening digital literacy and healthy relationship education as an effort to prevent and protect adolescents in the digital space.

Keywords: Breadcrumbing, Online Gender-Based Violence, Adolescent Girls, Telegram, Anonymous Chat

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman breadcrumbing pada remaja putri korban kekerasan berbasis gender online (KBGO) melalui fitur Anonymous Chat Telegram, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta menjelaskan dampak yang ditimbulkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali pengalaman subjek secara mendalam. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa breadcrumbing berlangsung sebagai proses manipulasi bertahap, yang diawali oleh kebutuhan afeksi dan pencarian validasi emosional, kemudian berkembang menjadi kedekatan virtual yang ambigu, perhatian tidak konsisten, grooming seksual, hingga bentuk kontrol dan ancaman digital. Temuan ini menunjukkan bahwa breadcrumbing tidak hanya merupakan relasi virtual tanpa kepastian, tetapi juga pola manipulasi relasional yang berpotensi menjadi pintu masuk terjadinya KBGO. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan pendidikan relasi sehat sebagai upaya pencegahan serta perlindungan remaja di ruang digital.

Kata Kunci: *Breadcrumbing*, Kekerasan Berbasis Gender Online, Remaja Putri, Telegram, *Anonymous Chat*

How to Cite: Oktavianda, A., & Irta, A. Z. (2026). Studi Deskriptif Fenomena *Breadcrumbing* sebagai Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) pada Generasi Z Pengguna Aplikasi Telegram. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 791-803. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5568>

PENDAHULUAN

Sejak pandemi Covid-19, intensitas aktivitas daring meningkat secara signifikan, termasuk penggunaan aplikasi chatting sebagai sarana komunikasi dan pembentukan relasi sosial. Perkembangan teknologi digital tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga membentuk pola relasi personal yang semakin kompleks. Di sisi lain, ruang digital turut memunculkan berbagai risiko, salah satunya meningkatnya kekerasan berbasis gender online (KBGO) yang banyak dialami oleh kelompok remaja. Remaja kerap memanfaatkan aplikasi chatting untuk mencari teman atau pasangan, namun relasi yang terbangun tidak jarang bersifat tidak setara dan berpotensi merugikan, terutama ketika berlangsung tanpa kontrol dan literasi digital yang memadai (Cahyani & Ayu, 2020).

Salah satu platform yang populer di kalangan remaja Indonesia adalah Telegram, khususnya melalui fitur *Anonymous Chat*. Fitur ini memungkinkan pengguna berinteraksi secara anonim dengan identitas samaran dan pesan terenkripsi, sehingga menciptakan rasa aman semu (Monica & Junaidi, 2021). Dalam praktiknya, *Anonymous Chat* sering digunakan untuk membangun kedekatan emosional secara cepat dan intens. Kondisi ini membuka ruang bagi terbentuknya relasi yang ambigu dan tidak sehat, termasuk praktik breadcrumbing yang sulit dikenali sebagai bentuk kekerasan pada tahap awal interaksi.

Breadcrumbing merujuk pada perilaku memberi perhatian dan sinyal ketertarikan secara tidak konsisten tanpa komitmen yang jelas (Navarro et al., 2021). Dalam konteks komunikasi digital, praktik ini tidak hanya menimbulkan ketidakpastian relasi, tetapi juga dapat berkembang menjadi pola manipulasi emosional, kontrol psikologis, hingga pelecehan seksual daring. Remaja putri berada pada posisi yang lebih rentan karena kebutuhan afeksi, pencarian validasi emosional, serta keterbatasan ruang aman untuk mendiskusikan pengalaman relasi yang dialaminya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji breadcrumbing dalam konteks relasi romantik dan keterkaitannya dengan pola kelekatan yang tidak aman pada remaja dan dewasa muda (Navarro et al., 2020; Navarro et al., 2021). Studi lain lebih banyak menyoroti KBGO dalam bentuk yang lebih eksplisit, seperti pelecehan seksual daring, ujaran kebencian, atau viktimisasi korban di media digital (Wirman et al., 2021; Hayati, 2021). Namun, hingga kini masih terbatas penelitian yang secara khusus menempatkan breadcrumbing sebagai pola relasi manipulatif yang berproses dan berpotensi menjadi pintu masuk terjadinya KBGO, terutama dalam konteks penggunaan *Anonymous Chat Telegram* oleh remaja putri. Celah inilah yang belum dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman breadcrumbing pada remaja putri korban kekerasan berbasis gender *online* melalui *Telegram*, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta menjelaskan dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai *breadcrumbing* sebagai bentuk KBGO yang bersifat laten, sekaligus berkontribusi pada penguatan literasi digital, pendidikan relasi sehat, dan pengembangan sistem pendampingan yang lebih sensitif terhadap pengalaman korban remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan dampak sosial-emosional yang dialami remaja putri terkait fenomena breadcrumbing dalam ruang *Anonymous Chat Telegram*. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak bertujuan mengukur hubungan antarvariabel, melainkan menggali pengalaman subjektif subjek secara kontekstual berdasarkan perspektif mereka sendiri. Subjek penelitian adalah dua remaja putri pengguna *Anonymous Chat Telegram* yang pernah mengalami pola komunikasi breadcrumbing yang mengarah pada kekerasan berbasis gender *online*. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu remaja putri berusia 15–18 tahun, pernah aktif menggunakan fitur *Anonymous Chat Telegram*, serta memiliki pengalaman breadcrumbing yang berdampak secara emosional atau psikologis. Subjek MN berusia 15 tahun saat mengalami peristiwa utama, sedangkan subjek JNS berusia 16 tahun dan masih aktif bersekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta makna yang dikonstruksikan subjek terkait breadcrumbing. Observasi dilakukan untuk menangkap respons nonverbal dan dinamika emosional selama proses wawancara, sementara dokumentasi berupa catatan lapangan digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* dengan menerapkan triangulasi teknik, deskripsi konteks penelitian secara rinci, serta pencatatan proses penelitian secara sistematis.

HASIL

Hasil temuan yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil analisis dari kategorisasi sub tema, serta interpretasi peneliti yang telah dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman (1992). Tema yang diperoleh peneliti terdiri dari 7 tema besar antara lain: dinamika pengalaman korban dalam relasi digital, relasi digital dan anonimitas, manipulasi emosional dalam relasi digital, kontrol koersif dan KBGO, dampak psikologis, sosial, dan pendidikan, kerentanan psikososial remaja, eskalasi seksual dan pelanggaran batas digital, refleksi diri dan pemaknaan pengalaman, serta pemulihan, perlindungan diri, dan pencegahan. Berikut lampiran tabel kategori sub tema yang sudah disusun oleh peneliti:

Tabel 4. Kategorisasi Tema

Tema Besar	Tema
Dinamika Pengalaman Korban dalam Relasi Digital	Kesepian dan kebutuhan validasi Ruang anonim sebagai rasa aman semu Relasi virtual nyata Ambiguitas Emosional dalam hubungan tanpa status Pola Intermiten dan Keterikatan Korban Eskalasi Komunikasi Digital Kesadaran Retrospektif atas pola manipulasi
Manipulasi Emosional dalam Relasi Digital	Komunikasi intermiten sebagai pola awal breadcrumbing Validasi emosional temporer Ambiguitas status relasional Reaktivasi kontak saat korban menjauh Konstruksi harapan palsu melalui pesan ambigu Ketergantungan pada momen afektif positif Kesadaran bertahap terhadap pola breadcrumbing
Bentuk Manipulasi Emosional dalam Fenomena Breadcrumbs	Inisiasi manipulasi melalui perhatian awal Konstruksi keterikatan emosional Penggunaan rasa bersalah sebagai kontrol Ketakutan ditinggalkan dan pelemahan batas diri Perhatian bersyarat dan penyesuaian diri korban Normalisasi ketidaknyamanan emosional Eksplorasi kerentanan korban Rasionalisasi relasi tidak sehat Konflik batin akibat manipulasi emosional
Dampak Psikologis, Sosial, dan Pendidikan	Kecemasan notifikasi digital Overthinking dan gangguan tidur. Gangguan konsentrasi. Rasa malu dan kecenderungan menyalahkan diri. Kehilangan rasa aman. Penarikan diri dari lingkungan sosial. Krisis kepercayaan dan kesulitan membangun relasi baru. Penurunan harga diri dan ketergantungan validasi. Dampak pendidikan dan orientasi masa depan. Dampak lintas ruang digital dan sosial.
Pemaknaan Pengalaman Breadcrumbs sebagai KBGO	Rekonstruksi pengalaman sebagai kekerasan. Dekonstruksi perhatian sebagai bukti cinta. Anonymous chat sebagai ruang aman semu. Breadcrumbs sebagai manipulasi emosional terselubung

	Pemaknaan ulang kesepian, validasi, dan harga diri. Pembelajaran batas diri dalam relasi digital. Kesadaran kritis untuk bersuara
Kerentanan Anonymous Chat Telegram sebagai Ruang Relasi Digital Anonim	Anonimitas identitas pelaku Anonimitas menciptakan rasa aman semu. Akselerasi kedekatan emosional Kebutuhan validasi remaja putri. Personalisasi relasi secara cepat Pergeseran batas personal dalam ruang online Minimnya edukasi digital dan ruang aman Normalisasi red flag oleh lingkungan sebaya Persepsi risiko rendah dalam relasi digital
Pemahaman KBGO dan Literasi Digital Remaja	Breadcrumbs sebagai kekerasan relasional dalam KBGO Pengalaman korban dalam identifikasi KBGO Validasi digital sebagai isu pencegahan KBGO. Anonimitas sebagai risiko relasi digital. Literasi digital harus mengenali batas relasi sehat. Ruang aman sebagai dukungan korban Edukasi pencegahan KBGO berbasis pengalaman remaja. Pemulihan korban secara bertahap Relasi digital, gender, dan kuasa dalam breadcrumbs

DISKUSI

Gambaran Fenomena *Breadcrumbs*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa breadcrumbs pada remaja putri pengguna *Anonymous Chat Telegram* berlangsung sebagai pola relasi digital yang bertahap, terselubung, dan belum dapat dikategorikan sebagai tindakan kekerasan berbasis gender online (KBGO) yang eksplisit pada tahap awal. *Breadcrumbs* muncul terlebih dahulu sebagai praktik relasional manipulatif yang ditandai oleh pemberian perhatian kecil, respons selektif, pujian, dan sikap seolah-olah peduli tanpa komitmen yang jelas. Pada fase ini, belum terdapat unsur kekerasan yang bersifat langsung, melainkan proses pembentukan ketergantungan emosional yang menciptakan ketimpangan relasi antara pelaku dan korban. Temuan ini menunjukkan bahwa breadcrumbs beroperasi pada ranah relasional dan afektif, sehingga sering kali tidak dikenali korban sebagai bentuk relasi yang bermasalah.

Breadcrumbs dipahami secara konseptual sebagai pola manipulasi emosional, bukan sebagai bentuk KBGO itu sendiri. Relasi yang dibiarkan menggantung justru menghasilkan ikatan emosional yang kuat karena korban menerima validasi afektif tanpa kepastian status hubungan. Kondisi ini membuat korban memaknai relasi sebagai sesuatu yang bermakna, meskipun tidak disertai komitmen maupun kejelasan niat pelaku. Pola ini sejalan dengan Navarro et al. (2020) yang menempatkan *breadcrumbs* sebagai perilaku relasional yang

berkaitan dengan ketergantungan emosional dan kebutuhan afeksi, namun belum secara otomatis memenuhi kriteria kekerasan berbasis gender *online*.

Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa breadcrumbing berfungsi sebagai fase awal yang berpotensi berkembang menjadi KBGO ketika relasi mulai memasuki wilayah kontrol, tekanan, eksploitasi, atau pelecehan seksual daring. Peralihan dari *breadcrumbing* ke KBGO terjadi ketika pelaku memanfaatkan legitimasi emosional yang telah dibangun untuk mengarahkan korban pada interaksi seksual, melakukan pembatasan komunikasi, atau menyampaikan ancaman. Pada titik inilah *breadcrumbing* tidak lagi sekadar pola relasi manipulatif, tetapi menjadi pintu masuk menuju bentuk KBGO yang lebih eksplisit. Temuan ini memperluas argumen Navarro et al. (2021) dengan menunjukkan bahwa pada remaja, proses transisi tersebut berlangsung lebih cepat karena kebutuhan akan penerimaan dan lemahnya dukungan emosional di luar ruang digital.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa anonimitas merupakan faktor struktural yang memperkuat posisi breadcrumbing sebagai mekanisme awal KBGO. Berbeda dengan relasi digital berbasis identitas, *Anonymous Chat Telegram* menciptakan interaksi tanpa akuntabilitas sosial, sehingga memperbesar ruang manipulasi dan mengaburkan batas risiko bagi korban. Anonimitas memungkinkan pelaku membangun kedekatan emosional tanpa tanggung jawab, sekaligus mempersulit korban dalam menilai niat dan potensi bahaya relasi. Dengan demikian, penelitian ini secara konseptual memisahkan breadcrumbing sebagai pola relasi manipulatif dari KBGO sebagai tindakan kekerasan, namun menempatkan breadcrumbing sebagai tahap krusial dalam rantai terjadinya kekerasan berbasis gender online pada remaja.

Pola Komunikasi *Breadcrumbs*

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi breadcrumbing dalam interaksi remaja putri dengan pengguna anonim di *Telegram* ditandai oleh komunikasi yang tidak stabil, ambigu, dan bersifat tarik-ulur. Pada tahap awal, pola ini tidak langsung dikenali sebagai manipulatif karena pelaku memulai interaksi dengan perhatian intens, respons cepat, sapaan manis, dan pendekatan personal. Strategi ini membangun rasa aman dan kedekatan emosional pada korban. Namun, seiring meningkatnya keterlibatan emosional korban, pelaku mulai menunjukkan ketidakkonsistenan komunikasi, seperti menghilang tanpa penjelasan, merespons secara dingin, atau menghindari pembicaraan ketika korban meminta kejelasan

relasi. Pola ini menunjukkan bahwa breadcrumbing beroperasi secara bertahap dan terselubung.

Secara empiris, temuan ini menunjukkan bahwa breadcrumbing bukan merupakan tindakan tunggal, melainkan pola komunikasi berulang yang mempertahankan ketergantungan emosional korban. Informan JNS, misalnya, mengungkapkan bahwa pelaku sering menghilang dalam waktu tertentu, kemudian kembali dengan pesan manis yang memberi kesan korban istimewa tanpa diikuti komitmen nyata. Pola ini, dalam proses pengodean data, dikategorikan sebagai perhatian sporadis, sinyal emosional kecil, dan ketidakhadiran yang tidak tuntas. Secara teoretis, strategi tersebut berfungsi menjaga harapan korban tetap hidup tanpa memberi kepastian, sehingga posisi relasional menjadi timpang. Pola serupa juga dialami oleh informan MN, yang menerima panggilan afektif seperti “sayang” dan “baby”, tetapi tidak pernah memperoleh kejelasan status hubungan. Ketika korban meminta kepastian, pelaku menggunakan narasi netral seperti “yang penting sama-sama nyaman”. Secara teoretis, respons semacam ini merupakan bentuk pengaburan komitmen yang mempertahankan relasi dalam kondisi menggantung. Relasi yang tidak jelas ini menciptakan ambiguitas emosional yang membuat korban sulit menarik diri, meskipun menyadari adanya ketidakpastian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Willis et al. (2023) mengenai perilaku relasi daring yang tidak autentik, namun memberikan penekanan tambahan pada aspek konsistensi emosional. Ketidakaslian pelaku tidak hanya terletak pada identitas atau representasi diri, tetapi juga pada ketidaksesuaian antara ekspresi afeksi dan tanggung jawab relasional. Pelaku menampilkan perhatian secara simbolik, tetapi tidak menunjukkan tindakan yang mengarah pada kejelasan hubungan, sehingga relasi berjalan timpang dan manipulatif. Jika dibandingkan dengan penelitian Agustin (2024) yang menitikberatkan pada risiko pelecehan seksual dalam *anonymous chat*, penelitian ini menunjukkan bahwa risiko tersebut sering kali diawali oleh pola komunikasi yang tampak ringan dan tidak berbahaya. Breadcrumbing muncul sebagai fase awal sebelum terjadinya bentuk KBGO yang lebih eksplisit. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap KBGO perlu mencakup dinamika relasional dan komunikasi awal, bukan hanya tindakan kekerasan yang bersifat langsung dan kasat mata.

Bentuk Manipulasi Emosional

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk manipulasi emosional dalam praktik breadcrumbing pada Anonymous Chat Telegram muncul secara bertahap. Pelaku tidak langsung menunjukkan perilaku menekan pada awal relasi. Pelaku lebih dulu membangun kedekatan melalui perhatian,

respons cepat, sapaan manis, rasa peduli, dan komunikasi yang tampak aman. Setelah korban mulai merasa nyaman dan terikat, pelaku mulai mengubah pola komunikasi menjadi tidak stabil, menggantung, menekan rasa bersalah, dan membuat korban takut kehilangan perhatian.

Pada informan MN, manipulasi emosional tampak dari cara pelaku masuk secara halus, membuat korban merasa diperhatikan, lalu perlahan menggeser batas komunikasi. Informan menyebut bahwa pelaku awalnya sopan, sabar, dan tahu cara membuatnya nyaman. Perhatian kecil seperti menanyakan kabar, makan, dan alasan masih online pada malam hari membuat informan merasa diperhatikan, terutama karena ia sedang merasa sepi dan kosong. Hal ini memperlihatkan bahwa manipulasi tidak terjadi secara mendadak, tetapi melalui kedekatan emosional yang dibangun perlahan. Pada informan JNS, manipulasi emosional muncul melalui pola yang serupa. Ia menyebut bahwa pelaku “tahu cara masuk” dan tidak terlihat memaksa pada awal komunikasi. Hal ini membuat JNS tidak merasa sedang dipermainkan. Ia justru merasa pelaku benar-benar peduli. Namun, setelah hubungan menjadi intens, komunikasi mulai tidak stabil. Pelaku hadir dengan perhatian, lalu menghilang, kemudian kembali seolah tidak terjadi apa-apa.

Temuan ini memperluas kajian Afrouz dan Vassos (2024) tentang cyber dating abuse pada remaja. Kajian tersebut menjelaskan bahwa teknologi dapat memperkuat kontrol dan kekerasan dalam relasi remaja, terutama pada perempuan muda. Penelitian ini menambahkan bahwa kontrol tidak selalu dimulai dari larangan, pengawasan, atau ancaman langsung. Kontrol dapat dimulai dari perhatian yang membuat korban cepat attach, lalu berubah menjadi tuntutan, rasa bersalah, dan kewajiban emosional. Informan MN menyatakan bahwa perhatian yang membuat seseorang cepat terikat, lalu mulai mengatur, membuat cemburu, atau membuat takut kehilangan, merupakan tanda relasi tidak sehat.

Dampak Fenomena *Breadcrumbing*

Berdasarkan hasil penelitian, breadcrumbing yang dialami remaja putri pengguna Anonymous Chat Telegram berdampak luas terhadap kondisi emosional, rasa aman, kepercayaan diri, relasi sosial, dan pendidikan. Dampak tersebut tidak hanya muncul saat komunikasi dengan pelaku berlangsung, tetapi juga terbawa ke kehidupan sehari-hari setelah relasi berakhir. Informan mengalami kecemasan, panik saat menerima notifikasi, overthinking, gangguan tidur, sulit fokus belajar, rasa malu, menyalahkan diri sendiri, menarik diri dari lingkungan sosial, trust issue, dan penurunan harga diri.

Temuan ini menunjukkan bahwa breadcrumbing tidak dapat dipahami sebagai masalah komunikasi ringan. Pola perhatian yang tidak konsisten, relasi menggantung, manipulasi rasa bersalah, dan ancaman yang muncul setelah korban terikat membuat dampaknya melampaui ruang digital. Pada informan MN, dampak tersebut bahkan menjangkau ranah pendidikan. Ia berhenti sekolah karena merasa malu setelah konten intimnya sempat tersebar ke teman sekolah. Pada informan JNS, dampak tampak pada kecemasan, gangguan fokus, trust issue, dan perubahan cara memandang diri. Temuan ini juga sejalan dengan Winarti et al. (2025), yang menemukan bahwa Online Gender-Based Violence pada remaja dapat muncul dalam berbagai bentuk dan berdampak terhadap rasa aman korban. Dalam penelitian ini, dampak paling mendasar adalah hilangnya rasa aman. MN menyatakan bahwa yang paling berat bukan hanya video, tetapi rasa aman yang hilang. Hal ini menunjukkan bahwa korban KBGO tidak hanya membutuhkan penyelesaian teknis seperti pemblokiran akun, tetapi juga pemulihan psikologis.

Makna Pengalaman *Breadcrumbs* sebagai KBGO

Berdasarkan hasil penelitian, remaja putri tidak serta-merta memaknai pengalaman breadcrumbing sebagai kekerasan Berbasis Gender online (KBGO). Pada fase awal, relasi dimaknai sebagai hubungan romantis atau kedekatan virtual yang wajar, meskipun belum memiliki status yang jelas. Pemaknaan ini terbentuk melalui pesan manis, panggilan afektif, perhatian intens, respons cepat, dan sikap pelaku yang membuat korban merasa dipilih dan dihargai. Namun, seiring berjalannya waktu, perubahan pemaknaan mulai terjadi ketika korban mengalami ketidakkonsistenan komunikasi yang berulang, tuntutan emosional sepihak, serta munculnya rasa tidak nyaman yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Momen-momen inilah yang menjadi titik awal retaknya makna relasi sebagai “perhatian yang menyenangkan”.

Temuan menunjukkan bahwa perubahan pemaknaan dipicu secara spesifik oleh pengalaman emosional negatif yang berulang, seperti kebingungan berkepanjangan, tekanan untuk selalu tersedia, rasa bersalah ketika tidak merespons, serta munculnya ketakutan terhadap reaksi pelaku. Pada informan MN, pemaknaan ulang terjadi ketika ia menyadari bahwa relasi tersebut membuatnya kehilangan rasa aman dan kendali atas dirinya. Ia mengungkapkan bahwa pelaku secara perlahan membangun ketergantungan emosional, lalu menggunakan kedekatan tersebut untuk mengontrol dan menekan.

Pada informan JNS, momen kunci perubahan pemaknaan muncul ketika ia menyadari adanya ketimpangan antara intensitas komunikasi dan kualitas relasi. Ia awalnya memaknai pesan harian, perhatian rutin, dan ungkapan rindu sebagai bentuk cinta. Namun, pemahaman tersebut berubah ketika ia menyadari bahwa interaksi tersebut justru memicu kecemasan, ketakutan, dan kewaspadaan berlebihan terhadap notifikasi. Kesadaran bahwa cinta seharusnya menghadirkan rasa aman, bukan tekanan psikologis, menjadi titik balik dalam memaknai pengalaman tersebut sebagai kekerasan. Temuan ini selaras dengan kerangka yang dikemukakan oleh *Global Partnership for Action on Gender-Based Online Harassment and Abuse* (2023), yang menegaskan bahwa kekerasan berbasis teknologi ditandai oleh adanya dampak psikologis, kontrol, ancaman, dan pelanggaran rasa aman korban.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pemaknaan korban sangat dipengaruhi oleh konteks sosial di sekitarnya. Ketiadaan ruang aman untuk bercerita, minimnya literasi relasi digital, serta budaya menyalahkan korban memperlambat kesadaran bahwa pengalaman yang dialami merupakan bentuk kekerasan. JNS menyatakan bahwa banyak remaja memahami cara menggunakan aplikasi digital, tetapi tidak dibekali pemahaman tentang risiko relasional di dalamnya. Ketika komunikasi terbuka di lingkungan keluarga tidak tersedia, korban cenderung menyimpan pengalaman tersebut dan menyalahkan diri sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan pemaknaan tidak hanya dipicu oleh pengalaman individual, tetapi juga oleh faktor struktural dan sosial yang membentuk cara korban memahami relasi dan kekerasan di ruang digital.

Bahaya Anonymous Chat Telegram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerentanan *Anonymous Chat Telegram* terhadap praktik breadcrumbing tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh fitur anonimitas aplikasi. Kerentanan muncul dari pertemuan antara anonimitas teknologi dan kebutuhan psikososial remaja putri yang sedang mencari perhatian, penerimaan, dan rasa dimengerti. Dengan kata lain, platform menjadi berisiko ketika digunakan oleh individu yang berada dalam kondisi emosional rentan dan minim ruang aman untuk bercerita secara offline. MN dan JNS pada awalnya memaknai *Anonymous Chat Telegram* sebagai ruang aman karena memungkinkan keterbukaan tanpa harus mengungkap identitas. Namun, rasa aman ini bersifat semu. Ketidakjelasan identitas lawan bicara membuat korban tidak memiliki kontrol untuk menilai niat, usia, maupun latar belakang pelaku. Dalam situasi tersebut, pelaku leluasa membangun citra diri yang perhatian dan memahami korban. Kondisi emosional informan yang dipenuhi

rasa sepi, kurang dukungan keluarga, dan kebutuhan untuk didengarkan membuat perhatian kecil dari pengguna anonim dimaknai secara berlebihan, sebagaimana terlihat dalam hasil coding data.

Temuan ini mendukung Chiu dan Quayle (2022) yang menegaskan bahwa anonimitas dan interaksi daring dengan orang asing dapat menjadi pintu masuk proses grooming emosional. Pelaku tidak langsung melakukan tekanan, tetapi membangun rasa nyaman dan kepercayaan secara bertahap melalui percakapan ringan dan validasi emosional. Pola ini sejalan dengan Pratiwi dan Sari (2021) yang menunjukkan bahwa anonimitas meningkatkan keberanian remaja membuka diri, sekaligus memperbesar risiko manipulasi karena tidak adanya mekanisme verifikasi identitas dan tanggung jawab sosial. Temuan penelitian ini juga menguatkan Utami dan Hidayat (2020) serta Rahmawati, Nugroho, dan Putri (2022) yang menekankan bahwa kebutuhan afeksi tinggi dan lemahnya dukungan keluarga membuat remaja lebih rentan terjebak dalam relasi daring yang tidak sehat. Breadcrumbs dalam konteks *anonymous chat* tidak dapat dipahami sebagai komunikasi tidak konsisten semata, tetapi sebagai bentuk kekerasan berbasis gender *online* yang bekerja secara halus melalui relasi menggantung, eksploitasi emosional, dan ketimpangan kuasa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa anonimitas platform dan kondisi psikososial remaja merupakan faktor yang saling menguatkan dalam membentuk risiko relasi digital yang manipulatif.

Pengalaman *Breadcrumbs* pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman breadcrumbs pada remaja putri memberi pemahaman baru bahwa Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) tidak selalu muncul dalam bentuk ancaman langsung, pelecehan seksual eksplisit, penyebaran konten intim, atau pemerasan digital. KBGO juga dapat muncul melalui relasi digital yang tampak halus, romantis, dan penuh perhatian, tetapi sebenarnya membentuk tekanan emosional, ketergantungan validasi, rasa bersalah, dan kehilangan rasa aman. Dengan demikian, pengalaman *breadcrumbs* memperluas pemahaman KBGO dari kekerasan yang terlihat langsung menuju kekerasan relasional yang bekerja melalui komunikasi digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman breadcrumbs memberi kontribusi pada literasi digital yang lebih sensitif terhadap gender dan emosi. Remaja tidak cukup hanya diberi pengetahuan tentang menjaga kata sandi, privasi akun, atau bahaya membagikan foto. Remaja juga perlu memahami bagaimana pelaku membangun kedekatan, bagaimana perhatian dapat bersifat manipulatif, bagaimana rasa bersalah dapat digunakan untuk menekan, serta

bagaimana relasi digital yang tidak jelas dapat berdampak pada kesehatan mental dan rasa aman korban. Temuan ini juga mendukung Navarro et al. (2020), yang menunjukkan bahwa breadcrumbing berkaitan dengan kesepian, ketidakberdayaan, dan rendahnya kepuasan hidup. Dalam penelitian ini, informan tidak hanya mengalami dampak tersebut, tetapi juga mengubah pengalaman itu menjadi pengetahuan reflektif. MN dan JNS menyadari bahwa rasa sepi dan kebutuhan validasi dapat membuat remaja lebih mudah terikat pada perhatian manipulatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena *breadcrumbing* pada remaja putri pengguna *Anonymous Chat Telegram* muncul sebagai relasi digital yang bertahap, menggantung, dan manipulatif. Relasi diawali oleh perhatian kecil, komunikasi intens, dan rasa aman semu akibat anonimitas, tetapi berkembang menjadi hubungan tanpa kejelasan status, perhatian yang tidak konsisten, serta penghindaran komitmen. Pola komunikasi ini menempatkan korban dalam posisi menunggu dan berharap, sehingga sulit melepaskan diri dari relasi yang tidak sehat. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa breadcrumbing bekerja melalui manipulasi emosional yang halus, seperti pemberian validasi bersyarat, penciptaan rasa bersalah, dan ketakutan ditinggalkan. Dampak yang dialami korban tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memengaruhi rasa aman, kepercayaan diri, relasi sosial, dan aktivitas pendidikan. Dalam konteks ini, breadcrumbing dapat dipahami sebagai bentuk kekerasan berbasis gender online karena melibatkan relasi kuasa, eksploitasi emosional, dan tekanan psikologis yang nyata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Anonymous Chat Telegram* merupakan ruang yang rentan terhadap praktik breadcrumbing, terutama bagi remaja putri yang sedang membutuhkan afeksi dan validasi emosional. Temuan ini memperluas pemahaman tentang KBGO dengan menunjukkan bahwa kekerasan digital tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi juga dapat hadir melalui relasi virtual yang tampak manis namun berdampak merusak bagi korban.

REFERENSI

- Afrouz, R., & Vassos, S. (2024). Adolescents' experiences of cyber-dating abuse and the pattern of abuse through technology: A scoping review. *Trauma, Violence, & Abuse*. <https://doi.org/10.1177/15248380241237163>
- Agustin, F. D. (2024). Fenomena pelecehan seksual virtual pada mahasiswa Surabaya di media sosial Telegram melalui bot Anonymous Chat. *Publique*, 5(1).
- Cahyani, R. A., & Ayu, R. F. (2020). Biro Jodoh Online: Kegunaan Dan Dampak. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 19(2), 163-175. <http://dx.doi.org/10.31958/juris.v19i2.2362>
- Chiu, J., & Quayle, E. (2022). Understanding online grooming: An interpretative phenomenological analysis of adolescents' offline meetings with adult perpetrators. *Child Abuse & Neglect*, 128, 105600. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105600>
- Hayati, N. (2021). Media Sosial Dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19. *HUMAYA: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.33830/humaya.v1i1.1858.2021>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Monica, F. C., & Junaidi, A. (2021). Aktivitas RolePlay (RP) Thailand Idol dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Kehidupan Baru di Dunia Maya. *Koneksi*, 5(2), 320. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10326>
- Navarro, R., Larrañaga, E., Yubero, S., & VÍllora, B. (2020). *Psychological Correlates of Ghosting and Breadcrumbs Experiences: A Preliminary Study among Adults*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), 1116. <https://doi.org/10.3390/ijerph17031116>
- Navarro, R., Larrañaga, E., Yubero, S., & Villora, B. (2021a). Escritos de Psicología Ghosting and breadcrumbing : prevalence and association with online dating behavior among young adults Ghosting y breadcrumbing : prevalencia y relaciones con los comportamientos vinculadas a las citas online entre jóvenes adultos. April. <https://doi.org/10.24310/espsiescpsi.v13i2.9960>
- Pratiwi, D. A., & Sari, N. P. (2021). Anonimitas dan keterbukaan diri remaja dalam penggunaan media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 145–158.
- Utami, R. S., & Hidayat, D. R. (2020). Kerentanan psikososial remaja dalam interaksi daring. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 67–80.
- Rahmawati, L., Nugroho, C., & Putri, M. A. (2022). Kekerasan berbasis gender online pada remaja perempuan di Indonesia. *Jurnal Perempuan*, 27(3), 89–104.
- Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, T. P. (2021). Dimensi Konsep Diri Korban Cyber Sexual Harassment di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 79-93. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.27363>